

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Santoso (2017, hal 104), manusia sebagai makhluk individual memiliki keunikan masing-masing dalam kodratnya, sehingga setiap manusia dapat dibedakan berdasarkan keunikan-keunikan tersebut. Ia juga memaparkan keunikan manusia dapat dilihat berdasarkan kemampuan berpikir (kognisi), perasaan (afeksi), kehendak (konasi), tindakan (aksi), dan seterusnya. Salah satu keunikan yang dikaruniakan Sang Maha Kuasa kepada manusia ialah kemampuan berpikir/kognisi, lebih tepatnya metakognisi. Apa itu metakognisi? “Metakognisi, adalah kemampuan seseorang dalam berpikir secara umum. Selain itu, metakognisi juga mencakup kemampuan seseorang dalam memilih dan menerapkan teori, teknik, atau prosedur yang berbeda untuk proses belajar atau pekerjaan yang berbeda pula” (Sakti, 2011 hal 69). Salah satu bentuk/implikasi dari metakognisi yang diberikan Allah kepada manusia ialah pendidikan.

“Tujuan pendidikan sendiri adalah sesuai dengan bunyi pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa” (Hidayati, 2015 hal 4). Hal ini didukung oleh pendapat Prayitno (2009, hal 44), “Tujuan pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah arah yang hendak dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia, yaitu hidup sesuai HAM, dengan segenap kandungannya, yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya”. Berdasarkan tujuan pendidikan dari kedua ahli di atas, peneliti menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk diberikan kepada manusia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, terkhususnya bagi para pendidik seperti guru. Pendidikan

Kristen pun memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dari pendidikan pada umumnya, tetapi yang membedakan adalah tujuan pendidikan Kristen berpusat pada Kristus. “Karena fungsi dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan” (Knight, 2009 hal 254). Oleh sebab itu, pentingnya peran guru untuk memaknai tujuan pendidikan dengan benar, supaya para murid dapat memperoleh pendidikan yang baik untuk masa depan manusia.

Memaknai pentingnya tujuan pendidikan ini berkaitan dengan peran guru itu sendiri. Menurut Hamalik (2010 hal 33), ia membagi peran guru menjadi dua, yaitu sebagai pengajar dan pembimbing. Artinya guru harus memberikan pembelajaran yang optimal kepada para siswa dan menuntun para siswa untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan belajar di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan, peran guru Kristen tidak jauh berbeda dari peran guru pada umumnya, sebab peran guru Kristen berlandaskan dari fungsi pendidikan kristen itu sendiri. “Jika pendidikan dipandang dengan cara demikian, maka peran guru adalah peran pengajaran dan penggembalaan dalam konteks guru adalah agen rekonsiliasi” (Knight, 2009 hal 254). Artinya, guru Kristen merupakan salah satu alat-Nya dalam memberikan pengajaran dan bimbingan akan pembelajaran sekaligus melaksanakan penerangan kepada para siswa.

Jika guru sungguh-sungguh memaknai dan melaksanakan perannya (khususnya peran guru kristen), maka hal ini akan memberi dampak terhadap peran siswa dalam berbagai aspek (afektif, psikomotor, kognitif) untuk meresponi pendidikan dengan benar. “Idealnya, kelas Anda menjadi tempat di mana para siswa

belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain” (Brummelen, 2009 hal 61). Jika ditinjau dari aspek afektif, idealnya para siswa akan menunjuk sikap yang pro-aktif dalam menyikapi pembelajaran yang diberikan seorang guru. Jika ditinjau dari aspek psikomotor, idealnya para siswa yang pro-aktif akan menunjukan keterampilan-keterampilan yang baik ketika pembelajaran. Jika ditinjau dari aspek kognitif, idealnya para siswa seharusnya memiliki kemampuan berpikir yang baik, serta memiliki pengetahuan yang luas, khususnya dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan observasi ketika menjalani *internship*, peneliti menemukan bahwa mereka bermasalah dengan hasil belajar kognitifnya. Hal ini didukung oleh beberapa fakta yang ditemukan peneliti. Fakta yang peneliti temukan di kelas tersebut ialah nilai tugas mandiri yang dikerjakan di kelas menunjukkan bahwa 11-13 siswa telah mengetahui rumus atau cara yang akan digunakan sebagai solusi dari soal yang diberikan. Namun, ketika peneliti memberikan latihan soal (*essay*) yang harus dikerjakan *step-by-step*, hasil siswa menunjukkan mereka kurang teliti dalam mensubstitusikan hal-hal yang diketahui, ada juga yang kurang teliti dalam menghitung. Akibatnya, nilai yang diperoleh kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Hal ini didukung oleh hasil tes (Lampiran T-1) yang diberikan peneliti menunjukkan bahwa hanya 5 siswa yang tuntas dari 17 siswa.

Berdasarkan masalah dan karakteristik kelas yang diajar, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), sebab model pembelajaran ini dapat memberi kesempatan berdiskusi berdua-berdua dan waktu latihan soal yang cukup kepada para siswa kelas IX. Hal ini dapat dilihat melalui tahapan-tahapan TPS oleh Lestari & Yudhanegara (2015, hal 52), mereka

menyatakan tahapan model pembelajaran TPS terbagi menjadi 3 yaitu siswa diajak guru untuk memikirkan masalah yang diberikan secara mandiri dahulu, lalu siswa dikondisikan guru untuk mengerjakan masalah tersebut secara berpasangan, kemudian guru meminta beberapa siswa untuk membagikan jawabannya di depan kelas.

Peneliti memilih model pembelajaran TPS karena kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik para siswa yang lebih tertarik untuk aktif di kelas, suka berdiskusi berdua, dan membutuhkan waktu yang cukup untuk latihan soal. Hal ini didukung Assyafi'I (dalam Lestari & Ningrum, 2016 hal 25-27), ia menjabarkan kelebihan-kelebihan model pembelajaran TPS, beberapa diantaranya ialah:

- 1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- 3) Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

Berdasarkan masalah dan solusi yang telah ditentukan, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif para siswa kelas IX.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah telah disusun sebagai berikut.

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMP kelas IX pada topik bangun ruang sisi lengkung?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMP kelas IX pada topik bangun ruang sisi lengkung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa SMP kelas IX pada topik bangun ruang sisi lengkung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*
- 2) Untuk mengetahui penerapan atau langkah-langkah model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 9A SMP XYZ dengan topik bangun ruang sisi lengkung

1.4 Penjelasan Istilah

1) *Think-Pair-Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak kelebihan, salah satu contohnya siswa akan terbantu untuk meningkatkan hasil belajar kognitifnya. Langkah-langkah *Think-Pair-Share* dalam penelitian ini ialah 1) *think*, para siswa akan diberikan latihan soal untuk dipikirkan dan dikerjakan secara mandiri, 2) *pair*, para siswa yang telah dibagi menjadi kelompok berpasangan akan mendiskusikan bersama penyelesaian soal yang telah diberikan, 3) *share*, guru akan menunjuk kelompok atau perwakilan kelompok untuk mengerjakan penyelesaian soal di papan tulis, sekaligus menjelaskan kepada para siswa lainnya. Guru akan mengkonfirmasi jawaban dari siswa yang ditunjuk untuk menjelaskan di depan kelas

2) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif ialah kemampuan kognisi yang dicapai melalui proses perubahan perilaku seseorang setelah berinteraksi dengan sesama/lingkungan. Kawasan kognisi yang dimaksudkan ini dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu tahapan taksonomi bloom (C1,C2,C3,C4,C5,C6). Beberapa indikator yang akan diukur peneliti ialah indikator C1, C2, dan C3. Indikator hasil belajar kognitif dalam penelitian ini ialah:

- a) Menyatakan ulang rumus bangun ruang sisi lengkung
- b) Memahami penggunaan rumus bangun ruang sisi lengkung
- c) Menggunakan konsep matematika secara eksternal dan internal dari bangun ruang sisi lengkung
- d) Membandingkan luas atau volume dari dua bangun ruang sisi lengkung